

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dalam ilmu akuntansi perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi suatu periode akuntansi (*going concern*) (Purba, 2006). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani *et al.*, 2003 dalam Kartika 2012). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarno *et.al.*, 2006).

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup (Praptitorini dan Januari 2007). Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Fany dan Saputra, 2005).

Krisis ekonomi dan politik yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang berlanjut sampai sekarang berdampak pada perkembangan ekonomi dan bisnis di Indonesia. Perekonomian dan bisnis di Indonesia mengalami keterpurukan, banyak perusahaan di Indonesia yang gulung tikar dan tidak bisa meneruskan usaha karena krisis ekonomi dan politik yang terjadi mendatangkan banyak kendala bisnis. Dampak negatif dari krisis ekonomi dan politik ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan kecil tetapi perusahaan besar pun tidak sedikit yang *collapse* dan tidak bisa meneruskan usahanya.

Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga

menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Venuti, 2007). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa masalah yang timbul antara lain, pertama, adanya hipotesis *self fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Permasalahan lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994).

Dalam Ardiani, Nur DP dan Azlina (2012) keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Hal ini terjadi karena salah satunya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dari itu munculnya kasus perusahaan yang bangkrut dalam bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Masalah pada September 2008, kali ini melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika. (Arvian,2010) mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (*Big-Four*) Ernst & Young yang pada saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai dengan mengeluarkan opini

wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikan tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Oleh karena masalah diatas maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian Mutchler et. Al. (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun tahun. Belum lama ini pada Februari 2016, BEI menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Ferdy Suwandi, Sekretaris Perusahaan Arpeni Pratama Ocean, mengatakan skema restrukturisasi telah disampaikan ke dalam rapat kreditor pada 25 November 2015. Restrukturisasi dijadwalkan bakal dilakukan tahun ini. Saat ini, skema restrukturisasi masih dalam tahap proses penghitungan kembali oleh konsultan keuangan Deloitte Indonesia. Bila telah rampung,

perseroan akan menyampaikan kepada kreditor. Hingga 31 Maret 2015, anak usaha APOL, yakni Arpeni Marine Co. Pte. Ltd. (ARS), masih bernegosiasi dengan UOB Limited Singapura untuk merestrukturisasi utangnya. Di samping itu, ARS dan Mount Lawu LLC telah menerima pemberitahuan gagal bayar dari DVB Group Merchant Bank (Asia), Ltd., Singapura sebesar US\$728.446 dan US\$1,34 juta. Sampai 30 April 2015, anak usaha itu dan entitas induk sebagai penjamin belum menyelesaikan pinjaman tersebut.

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan hasil dari laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2016 di perusahaan transportasi. Terdapat 1 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2016.

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Opini Audit *Going Concern***

TAHUN	JUMLAH PERUSAHAAN YANG MENGALAMI OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i>
2014	5
2015	8
2016	5

Sumber: data diolah

Dari fenomena diatas dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut telah mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Opini tersebut diberikan oleh auditor berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit dan hasilnya adalah perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 jumlah perusahaan yang mendapat opini audit *going*

*concern* mengalami penurunan namun tidak dapat dipungkiri masih ada saja perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* mengingat seharusnya perusahaan transportasi kemungkinannya kecil untuk mengalami keraguan dalam kelangsungan usahanya karena transportasi sangat vital bagi perekonomian.

Dari fenomena diatas ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* antara lain *financial distress* yaitu kesulitan keuangan perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Studi yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* pada umumnya menggunakan diukur menggunakan *Z-score*. Yang dimaksud dengan tingkat kesulitan, artinya perusahaan-perusahaan ini mengalami kesulitan keuangannya yaitu jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka cenderung mendapatkan opini audit *going concern* karena jika perusahaan memiliki tingkat kesulitan keuangan, kedepannya tingkat kelangsungan hidupnya diragukan oleh auditor.

Berikut ini fenomena *financial distress* dengan menggunakan perhitungan *Z-score* Altman pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2014-2016.

**Tabel 1.2**  
**Fenomena *Financial Distress***

Nama Perusahaan	2014	Keterangan	2015	Keterangan	2016	Keterangan
PT ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW)	-74.74	Bangkrut	-25.52	Bangkrut	-15.51	Bangkrut
PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL)	-5.99	Bangkrut	-28.93	Bangkrut	-34.19	Bangkrut
PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA)	100.96	Tidak Bangkrut	5701.9	Tidak Bankrut	3128.6	Tidak Bangkrut
PT Indo Straits Tbk (PTIS)	2.83	Tidak Bangkrut	-1.06	Bangkrut	-0.42	Bangkrut
PT Steady Safe Tbk (SAFE)	-26.22	Bangkrut	-35.38	Bangkrut	-11.38	Bangkrut

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa pada perusahaan PT ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW), PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) dan PT Steady Safe Tbk (SAFE) dari tahun 2014 sampai dengan 2016 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius karena nilai Z kurang dari 1,10 hal ini dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada laporan auditnya. Pada PT Indo Straits Tbk (PTIS) di tahun 2014 menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan keuangan hal ini terlihat nilai Z lebih dari 2,60 namun pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan mengalami hasil yang menunjukkan perusahaan

terancam mengalami kebangkrutan yang serius. Pada PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan keuangan.

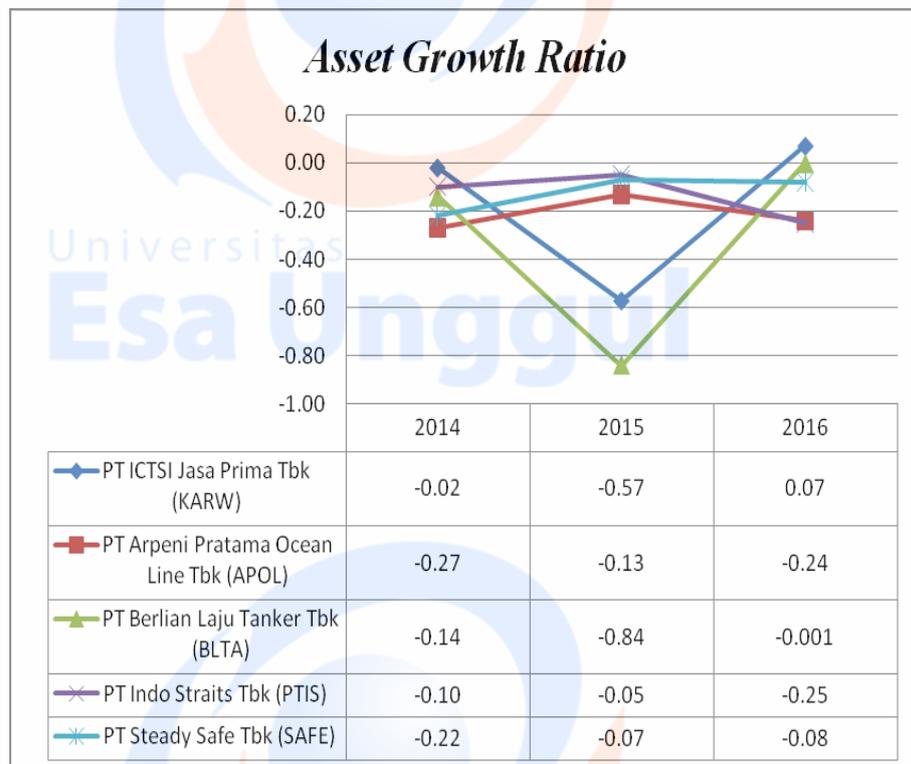
Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* antara lain adalah Elita Mada (2013) menyatakan bahwa auditor cenderung mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin tinggi. Fanny dan Saputra (2005) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*, fenomena ini bisa terjadi karena terlalu lamanya auditor menerima suatu penugasan, yang akan mempengaruhi independensinya. *Financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bukti bahwa kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami *financial distress* maka kemungkinan kecil akan mendapat opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan, Warnida (2012) mengatakan ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan apakah

perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak.

Biasanya, perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dibandingkan perusahaan kecil yang bisa dibalang baru, dan kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka, karena perusahaan besar jumlah asetnya bertumbuh dengan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil yang baru memulai usahanya sehingga tentu saja perusahaan tersebut bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan perusahaan kecil, pertumbuhan asetnya tidak stabil bahkan lambat sehingga perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk menutupi hutang-hutangnya sehingga akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*.

Berikut ini perkembangan *asset growth ratio* atau pertumbuhan aset pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2014-2016.



Sumber: data diolah

**Gambar 1.1**  
**Asset Growth Ratio**  
**Perusahaan Transportasi 2014-2016**

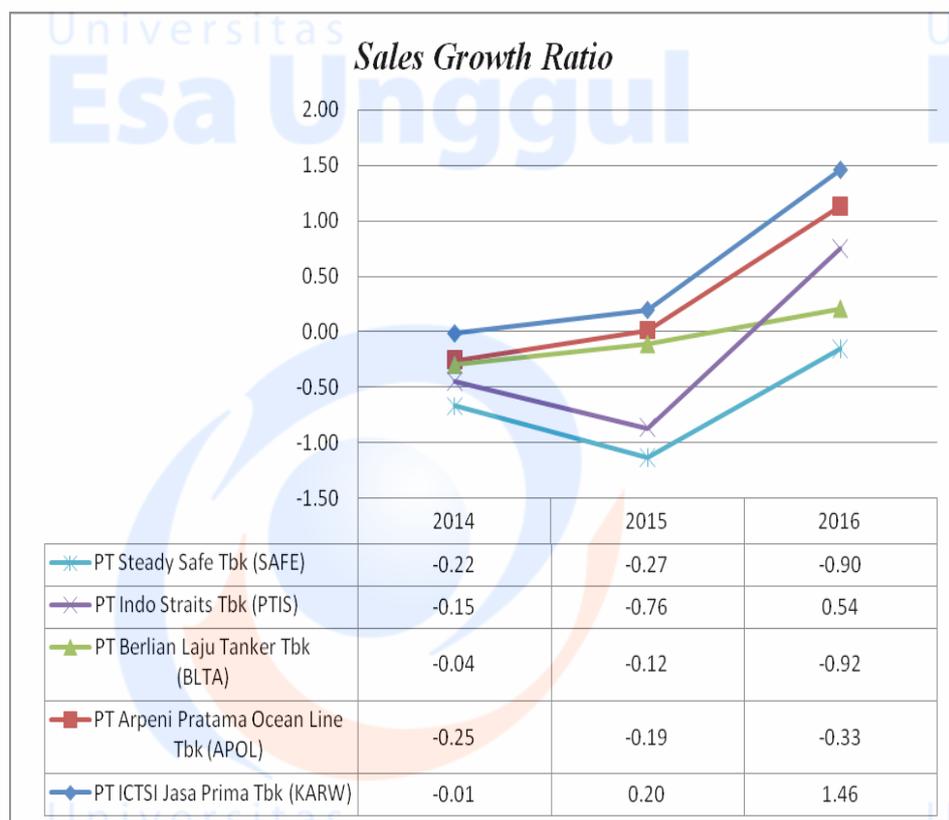
Berdasarkan gambar 1.1, perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan PT ICTSI Jasa Prima Tbk dan PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) mengalami fluktuasi dan perubahan yang cukup signifikan, sempat mengalami penurunan yang sangat drastik di tahun 2015 kemudian mengalami kenaikan yang sangat drastis di tahun 2016. Pada perusahaan PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) mengalami fluktuasi dan perubahan yang cukup signifikan. Pada PT Indo Straits Tbk (PTIS) perusahaan penurunan yang signifikan. Pada PT Steady Safe Tbk (SAFE) perusahaan mengalami kenaikan yang signifikan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* antara lain adalah Dewayanto (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan menurut Warnida (2012) mendapat bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Warnida (2011), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arga dan Linda (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka laba akan semakin meningkat sehingga perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan jika pertumbuhan penjualan perusahaan negatif maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga kelangsungan hidupnya diragukan dan mendapatkan opini audit *going concern*.

Berikut ini perkembangan *sales growth ratio* atau pertumbuhan penjualan atau pertumbuhan pendapatan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2014-2016.



Sumber: data diolah

**Gambar 1.2**  
**Sales Growth Ratio**  
**Perusahaan Transportasi 2014-2016**

Berdasarkan gambar 1.2 perkembangan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan PT Steady Safe Tbk (SAFE) dan PT indo Straits (PTIS) mengalami penurunan pada tahun 2015 namun mengalami peningkatan drastis pada tahun 2016. Pada perusahaan PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk

(APOL) dan PT ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW), pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang sangat drastis.

Hasil penelitian Arma (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, berbeda dengan hasil penelitian Suriani Ginting dan Linda Suryana (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif maka semakin besar probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*.

Selain financial distress, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan, pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern* karena auditor cenderung mengansumsikan perusahaan yang ditahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* kondisi keuangannya belum membaik atau stabil *going concern* sehingga kemungkinan perusahaan tersebut mendapat opini audit *going concern* kembali ditahun selanjutnya semakin besar .

Berikut ini merupakan tabel fenomena Opini Audit Tahun sebelumnya pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

**Tabel 1.3**  
**Fenomena Opini Audit Tahun Sebelumnya**

NAMA PERUSAHAAN	2014	2015	2016
PT ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW)	1	1	1
PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL)	1	0	0
PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA)	0	1	0
PT Indo Straits Tbk (PTIS)	0	0	1
PT Steady Safe Tbk (SAFE)	1	0	0

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 diukur menggunakan skala nominal dengan menggunakan variable *dummy*, yaitu diberi angka 1 jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan diberi kode 0 jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Pada PT ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 perusahaan terus menerima opini audit *going concern* oleh auditor. Pada PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) dan PT Steady Safe Tbk (SAFE) mendapat opini *going concern* hanya pada tahun 2014. PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) mendapat opini audit *going concern* pada tahun 2015 sedangkan PT Indo Straits Tbk (PTIS) pada 2016.

Hasil penelitian terdahulu mengenai opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* antara lain Santoso dan Wedari

(2007) yang menghasilkan hubungan positif antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Tetapi penelitian yang dilakukan Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang memberikan hasil yang berbeda, yang mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sektor industri yang diamati pada penelitian ini adalah industri transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena peranan sektor industri transportasi sangat vital terhadap perekonomian nasional karena transportasi berperan untuk memfasilitasi sistem distribusi dan investasi. Meningkatnya ketersediaan transportasi, akan menghasilkan produk domestik bruto (PDB). Namun, fakta yang terjadi di lapangan adalah banyak sektor industri transportasi yang menunjukkan gejala yang berlawanan dengan asumsi *going concern*, seperti mengalami kerugian berulang, gagal membayar utang, dan tuntutan hukum yang dilayangkan oleh kreditor. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadikan sektor industri transportasi sebagai bidang pengamatan.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, dengan adanya ketidakkonsistenan antar variabel yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Kedua, mengingat pentingnya laporan keuangan auditan yang memberikan

informasi keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang bagi calon investor serta pemakainya sebagai acuan dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini akan menggunakan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* di Industri Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”**.

## **1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Adanya kerugian yang cukup besar, defisiensi modal, defisit yang cukup besar yang disebabkan oleh beban usaha dan beban keuangan tahun-tahun sebelumnya serta kerugian konsolidasian yang tinggi dan tingkat liabilitas lancar yang jauh lebih besar dari pada asset lancarnya sehingga perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.
2. Adanya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *Z-score*, sehingga memicu auditor memberi opini audit *going concern*.
3. Adanya fluktuasi angka ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *assets growth ratio*, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

4. Adanya fluktuasi angka pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *sales growth ratio*, sehingga perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya.
5. Adanya opini audit tahun sebelumnya yang *going concern* sehingga memicu auditor memberikan opini audit *going concern* di tahun selanjutnya.

#### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian meliputi objek penelitian yaitu perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dari tahun 2014-2016 dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) variabel independen, yaitu *Financial Distress* diukur dengan menggunakan *Z-score*, Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan *asset growth ratio*, Pertumbuhan Perusahaan diukur dengan menggunakan *sales growth ratio*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*.

#### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya

terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan transportasi secara simultan?

2. Apakah terdapat pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan transportasi secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan transportasi secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan transportasi secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan transportasi secara parsial?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan transportasi secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan transportasi secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan transportasi secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan transportasi secara parsial.

5. Untuk menganalisis pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan transportasi secara parsial.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Perusahaan Transportasi

Penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan dan wacana pada perusahaan untuk membantu penyelenggaraan evaluasi pada sistem manajemen aset. upaya ini dapat memperbaiki dan mencegah terjadinya kelemahan yang timbul sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, perusahaan dapat memberikan solusi dan rekomendasi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi.

##### 2. Bagi Investor

Sebagai bahan masukan, alat analisis, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dari pasar modal sesuai dengan informasi keuangan yang diperoleh dengan analisa keuangan yang tepat.

##### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.